

HAJI MUTAMAKIN DAN CERITA DEWA RUCI DALAM SERAT CEBOLEK (RELASI SOSIAL-BUDAYA DAN KEAGAMAAN DALAM KACAMATA FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL)

Abdul Rosyid

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
rosyidabdul@iainkediri.ac.id

Abstract

Serat Cebolek as a classic literary work is authentic evidence of the religious conflict between Haji Mutamakkin and Ketib Anom Kudus which is motivated by different perspectives on Islam. There is an imbalance in describing the two figures. Haji Mutamakkin, who tended to be cornered in court, seemed to have deviated and left Islam in preaching on the pretext of using the Dewa Ruci's story as his medium. In this context, there is a need for historical rectification, what Yasadipura I described about Haji Mutamakkin is not in accordance with social facts. Phenomenology as a problem analysis tries to see two sides, namely the text of Serat Cebolek and existing socio-cultural phenomena. Dewa Ruci's story as a cultural trend of Javanese society became the prima donna which was later supported by wayang as a folk performance art. Coupled with the existence of a spiritual relationship in the analogy of Islamic teaching. Of course this has had a positive impact on the development of Islam in Java, especially in Pantura's society (Pantai Utara). Islam develops humanistly without eliminating existing culture.

Keyword: *Phenomenology, social-culture, wayang, spiritual, humanist.*

Abstrak

Serat Cebolek sebagai karya sastra klasik menjadi bukti otentik tentang konflik keagamaan antara Haji Mutamakkin dan Ketib Anom Kudus yang di latar belakang oleh perbedaan sudut pandang terhadap Islam. Ada ketidak seimbangan dalam mendeskripsikan dua tokoh tersebut. Haji Mutamakkin yang cenderung terpojokkan di dalam persidangan seolah telah melakukan penyimpangan dan keluar dari Islam di dalam berdakwah dengan dalih menggunakan cerita Dewa Ruci sebagai medinya. Dalam konteks ini, perlu adanya pelurusan sejarah, apa yang di gambarkan oleh Yasadipura I tentang Haji Mutamakkin tidak sesuai dengan fakta sosial. Fenomenologi sebagai analisis problem mencoba untuk melihat dua sisi, yaitu antara teks Serat Cebolek dan fenomena sosial-budaya yang ada. Cerita Dewa Ruci sebagai *trend culture* masyarakat Jawa menjadi primadona yang kemudian di dukung oleh wayang sebagai seni pertunjukkan rakyat. Ditambah dengan adanya relasi spiritual dalam analogi *Islamic teaching*. Tentu ini membawa dampak yang positif terhadap perkembangan Islam di Jawa khususnya bagian pantai utara. Islam berkembang dengan humanis tanpa menghilangkan kebudayaan yang ada.

Kata Kunci: Fenomenologi, sosial-budaya, wayang, spiritual, humanis.

PENDAHULUAN

Serat Cebolek merupakan teks klasik Jawa karya Yasadipura I yang ditulis pada abad ke 18 M. Yasadipura I merupakan penulis Kraton yang produktif dan telah menghasilkan banyak karya. Isi penting serat cebolek adalah menggambarkan konflik antara ulama Jawa dengan konsultan Keraton bidang keagamaan tentang ajaran Islam yang intinya pertentangan antara ulama *legal exclusive* yang diwakili oleh Haji Ketib Anom Kudus dan *legal inclusive* yang diwakili oleh Haji Mutamakin. Ketib Anom Kudus merupakan *prototype* tokoh yang menekankan pentingnya penerapan syariat dalam kegiatan beragama, perlunya menegakkan hukum Nabi, dan karenanya digambarkan sebagai sosok ulama yang berperangai ksatria. Sementara Haji Mutamakin adalah *prototype* tokoh yang mengabaikan syariat dan lebih menekankan hakikat. Ajarannya lebih dikenal dengan nama tekad (asal dari kata I'tiqad) yang intinya menyatunya hamba dengan tuhan (Lihat Serat Cebolek, Pupuh 14 dan pupuh IV: 18)

Kedua ulama tersebut bersitegang dalam memperdebatkan masalah Tauhid. Haji Mutamakin dikenal sebagai ulama yang tetap mempertahankan *local culture* sebagai media berdakwah, sementara Ketib Anom Kudus cenderung menyingkirkan *culture* setempat karena menganggap bukan bagian dari ajaran Islam. Bentuk *local culture* yang ditonjolkan oleh Haji Mutamakin adalah penggunaan cerita Dewa Ruci sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. (Hamid Nasuhi, 2009: 57) Cerita Dewa Ruci merupakan ajaran Hindu-Budha yang mengandung nilai-nilai religiusitas dan moralitas yang cukup dalam dan cerita ini sering digunakan dalam pertunjukkan wayang kulit, sebuah seni pertunjukkan tradisional Jawa. Sebelum Islam datang, Hindhu-

Budha terlebih dahulu berkembang di Indonesia ditunjukkan dengan beberapa kerajaan Hindu-Budha sempat berkembang pesat. Maka tidak heran jika beberapa peninggalan ajaran Hindu-Budha masih dianut oleh masyarakat Indonesia sebagaimana Kisah Dewa Ruci yang sering ditampilkan di beberapa kesenian tradisional Indonesia.

Menurut Ketib Anom Kudus, Haji Mutamakin dianggap menyebarkan ajaran sesat dengan ilmu mistiknya melalui cerita Dewa Ruci karena telah melenceng dari syariat. Cerita Dewa Ruci dianggap tidak ada hubungannya sama sekali dengan ajaran Islam, apalagi cerita ini berasal dari mitologi Hindu-Budha. Tingkat kontroversinya juga diperkuat dengan hewan peliharaannya, yaitu anjing di mana Islam menghukuminya di level najis *Mughaladzah*, sebuah kategori najis berat. Uniknya, beberapa anjing peliharaannya diberi nama Abdul Kahar dan Kamaruldin, mirip seperti nama-nama penghulu Keraton dan ulama Keraton. (S. Soebardi, 2004: Pupuh 1 no. 8-9) Kabar kontroversi Haji Mutamakin didengar oleh para ulama dan Raja Prabu Amangkurat yang kemudian digantikan oleh anaknya Pakubuwana II karena meninggal. (Zainul Milal: 2014, 132) Para ulama Keraton membuat surat edaran untuk melaporkan Haji Mutamakin kepada sang Raja hingga akhirnya Haji Mutamakin dipanggil oleh Keraton Surakarta untuk dimintai keterangan lebih lanjut terkait berita yang beredar.

Pada kasus ini pihak kerajaan dihadapkan pada dua perbedaan sudut pandang dalam memahami Islam. Pertama, gagasan Haji Mutamakin yang cenderung substantif-inklusif. Kedua, gagasan Ketib Anom Kudus dan sekutunya yang cenderung legal-eksklusif. Paradigma substantif-inklusif lebih menekankan pada aspek ontology yaitu aspek esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Paradigma ini cenderung bersifat

humanities dan *fair* terhadap kepercayaan lain dan *local culture*. Sementara paradigm legal-ekklusif lebih menekankan aspek epistemology yaitu mereka memahami bahwa Islam adalah agama yang benar dan cenderung tidak berkompromi terhadap kepercayaan atau agama lain, sehingga unsur-unsur yang berbau tahayul, bid'ah dan khurafat mereka hilang.

Kontroversi Haji Mutamakin yang digambarkan oleh Yasadipura I di dalam Serat Cebolek menarik untuk digali lebih mendalam. Apa motif Haji Mutamakin menggunakan cerita Dewa Ruci sebagai media dakwah? Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis menggunakan pendekatan studi fenomenologi untuk mengupas motif Haji Mutamakin dalam menggunakan cerita Dewa Ruci dalam dakwahnya yang sampai saat ini masyarakat masih bertanya-tanya. Secara sosial, Haji Mutamakin dianggap sebagai ulama yang sangat berpengaruh di masyarakat Jawa. Khususnya masyarakat Pantura. Dari Haji Mutamakin inilah banyak keturunannya menjadi tokoh sentral di Indonesia, di antaranya adalah KH. Hasyim Asyari, (Pendiri NU), KH. Abdurahman Wahid, KH. Abdullah Salam Kajen, KH. Sahal Mahfudz Kajen, dan masih banyak tokoh muslim lainnya.

Penelitian ini dalam rangka meluruskan sejarah, apa yang digambarkan di dalam Serat Cebolek tidak memotret sosok Haji Mutamakin sepenuhnya, tetapi lebih cenderung memproteksi pejabat Keraton sebagai rezim yang harus di hormati. Tentu ada ketidak seimbangan ketika Yasadipura hanya melihat sisi dialektika antara Ketib Anom Kudus dan Haji Mutamakin yang secara kuantitatif kalah massa ketika di Keraton. Selain itu, Yasadipura sebagai pujangga Keraton melakukan keberpihakan pada Keraton, hal ini dalam rangka menjaga stabilitas politik agar rezim tetap eksis dan berkuasa.

FENOMENOLOGI SEBAGAI ANALISIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu jenis penelitian yang bersifat deskriptif analitis. Jenis penelitian ini termasuk dalam lingkup *library research* dengan menggunakan data dan informasi sebagai sumber data penelitian ini, data primer dalam penelitian ini adalah Serat Cebolek karya Yasadipura I. (Andi Prastowo, 2014: 15) sementara data sekundernya adalah buku-buku atau jurnal ilmiah yang berhubungan dengan tema penelitian. Analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl untuk mengungkap motif Haji Mutamakin dalam penggunaan cerita Dewa Ruci sebagai media dakwah.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *Phainomenon* yang kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris *Phenomena* yang berarti apa yang tampak, ilmu yang mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri (fenomena). (Moustakas Clark, 1987: 87) Secara terminology, fenomenologi merupakan studi tentang fenomena, segala sesuatu yang tampak bagi kita di dalam pengalaman subyektif yang ada di sekitar kita. Model kajian fenomenologi Husserl terinspirasi dari Alegori Gua Plato yang menyatakan bahwa manusia yang belum tercerahkan secara keliru menganggap bayangan di dinding gua sebagai benda yang sejati, dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan mereka ini keliru menganggap fenomena sebagai sesuatu yang sebenarnya, apa yang tampak di dalam indera kita belum menunjukkan makna yang sebenarnya. Fenomenologi Husserl berfungsi untuk menetralkan keberadaan dunia yang diyakini oleh sikap natural. (Zainul Milal, 2014) Apa yang tampak di dalam Serat Cebolek tentang Haji Mutamakin perlu dinetralkan kembali mengingat ada fakta lain tentang sosok Haji Mutamakin yang justru berbeda atas apa yang digambarkan

di dalam Serat Ceolek. Lebih spesifik lagi, penggunaan cerita Dewa Ruci sebagai media dakwah apakah sepenuhnya tidak tepat sebagaimana yang didakwakan oleh Ketib Anom kepada Haji Mutamakkin. Oleh karena itu peneliti perlu melihat fenomena lain di luar Serat Cebolek untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih objektif.

Dalam proses fenomenologi Husserl ada dua asumsi untuk mencapai objektifitas makna. Pertama adalah bersifat subjektif berdasarkan pengalaman manusia, bahwa kesadaran subjek akan menentukan pemahaman, kesadaran yang ada dipikiran kita akan menentukan cara dalam menangkap tentang realitas yang ada. Kedua, bersifat intensionalitas. Kesadaran akan selalu mengarah pada sesuatu dan tentang sesuatu. Ketika kita berfikir tentang kopi maka di dalam pikiran kita akan membentuk gambaran tentang kopi, inilah yang disebut sebagai intensionalitas. (Engkus Kuswarno, 2009: 34) Tindakan seseorang dikatakan intensional, jika tindakan itu dilakukan dengan tujuan yang jelas. Dari kesadaran tentang fenomena maka lahirlah makna, yaitu isi penting dari kesadaran pengalaman manusia. Menurut Husserl, pengalaman manusia bisa sama, seperti ia bisa sama-sama menikmati kopi, tetapi makna dari pengalaman itu berbeda-beda bagi setiap manusia. Maknalah yang membedakan pengalaman antara manusia satu dengan manusia yang lainnya.

Langkah selanjutnya setelah proses pemaknaan adalah proses pengekspresian atau pendeskripsian fenomena. Dengan mendeskripsikan fenomena, maka pemahaman mendalam tentang obyek yang diamati akan semakin jelas. Bahkan dengan deskripsi fenomenologis, kita sedang menciptakan obyek yang baru, bukan sekedar dipaparkan. Artinya, pada saat pengamat melakukan deskripsi, maka hakekatnya ia sedang menciptakan obyek menurut

kesadaran dan pengamatan yang dilakukannya. Di dalam proses pendeskripsian fenomenologi ada logika yang harus dipakai untuk mencapai objektifitas makna, yaitu logika *transcendental*. Logika semacam ini bisa didefinisikan menyimpulkan sesuatu tidak hanya berdasarkan fenomena yang kelihatan tetapi dilihat dari hubungannya dari banyak hal yang ada disekelilingnya, tidak hanya terpaku pada profil yang kita tangkap tetapi kita perlu mempertimbangkan perspektif yang lain. Saat kita melihat sebuah bangunan rumah, maka hanya salah satu sisinya saja yang kita lihat, misalnya melihat sisi atas, samping atau depan (*Abschatung*). Setiap melihat salah satu sisi bangunan rumah, sebenarnya pengamat juga melihat sisi-sisi yang lain dari bangunan rumah tersebut (sudah diandaikan), maka dalam situasi ini terkandung aspek penyeberangan (*transendensi*). Jika kita mengamati warna hijau pada suatu benda maka juga mengetahui warna hijau pada umumnya. Artinya, yang bersifat umum (*eidós*) tidak berdiri di luar, melainkan terkandung di dalam pengamatan benda kongkrit yang dihadapi. Jadi sambil mengamati obyek tertentu, pengamat telah melangkah lebih jauh. Artinya, jika kita sudah memegang sebuah titik dari fenomena yang kita amati, maka di dalam benak kita ada titik lain yang menjadi pasangannya. Jadi pengamatan yang bersifat transendensi ini memacu timbulnya gagasan atau hipotesis baru tentang pasangan dari obyek yang kita amati.

Paparan Yasadipura I tentang Haji Mutamakkin perlu mempertimbangkan logika *transcendental* agar pemaknaan teks lebih objektif. Jika kita hanya melihat satu sudut pandang dengan menggunakan data Serat Cebolek, maka yang terjadi adalah *logical fallacy*. Di sinilah urgensi penggunaan fenomenologi dalam penelitian ini, karena pendeskripsian

Yasadipura I tidak didukung dengan objektivitas fakta, tetapi hanya melihat dan mendeskripsikan sebuah persidangan Kraton yang lebih memojokkan Haji Mutamakin sebagai penyeleweng spiritual, sementara Ketib Anom sebagai konsultan keagamaan Kraton cukup diuntungkan dalam konteks kekuasaan.

Dalam proses logika transcendental ada hal-hal yang harus diperhatikan untuk menjaga objektivitas makna, mengingat terdapat homogenitas makna kita memerlukan *original intuition* yaitu kesadaran murni yang tidak dipengaruhi oleh apapun. Untuk sampai pada *original intuition* maka dengan cara reduksi. Ada tiga bentuk reduksi, pertama reduksi fenomenologi yaitu menyisihkan semua prasangka, semua pra anggapan, pra konsepsi, pra teori ketika kita bertemu dengan objek. Untuk memberi penilaian pada objek, peneliti tidak boleh memberikan pra-anggapan, hal ini untuk meminimalisir subjektivitas.

Kedua, reduksi *eidetic* yaitu penyaringan atau inti sari. Hasil reduksi ke dua ini adalah penilikan realitas. Dengan reduksi eidetis, semua segi, aspek dan profil dalam fenomena yang hanya kebetulan dikesampingkan terlebih dahulu. Hakikat (realitas) yang di cari dalam hal ini adalah struktur dasar yang meliputi isi fundamental dan semua sifat hakiki. Ketiga, reduksi transcendental. Berbeda dengan dua jenis reduksi sebelumnya yang terkait erat antara pemahaman subjek terhadap objek, maka reduksi transcendental fokus terhadap subjek itu sendiri. Jadi, reduksi transcendental merupakan subjek yang dihayati oleh kesadaran itu sendiri. Subjek empiris diletakkan di dalam kurung untuk mencapai subjek yang sejati. Contoh: ketika seseorang dipukul, namun dia dengan sadar tidak membalas pukulan tersebut (bukan karena takut, terancam, atau kasihan) setelah meletakkan aku (subjek yang dipukul) di dalam tanda

kurung, maka orang tersebut telah sampai pada tahap reduksi transcendental. Dia berhasil menguasai dirinya dan menjadi subjek sejati seperti yang dimaksud pada penjelasan tentang reduksi transcendental.

GENEOLOGI DAN MITOLOGI HAJI MUTAMAKKIN

Haji Mutamakin merupakan salah satu ulama besar Indonesia era abad ke-17. Namanya banyak dikenal oleh kalangan intelektual muslim atas keberadaan sebuah karya sastra berbahasa Jawa yang disebut *Serat Cebolek*. (M. Bibit Suprpto, 2010: 200) Tidak ada data yang shohih tentang penanggalan kelahiran Haji Mutamakin, tetapi hasil dari terbitnya *Serat Cebolek*, ia dilahirkan tahun 1645 M, abad ke- 17 di desa Cebolek, Tuban Jawa Timur, yang saat ini berubah menjadi desa Winong. Gelar *al-Mutamakin* diperoleh setelah pulang dari dari Timur Tengah, pasca menimba ilmu dengan gurunya Syaikh Zayn dari Yaman, *al-Mutamakin* sendiri berarti orang yang meneguhkan hati atau orang yang diyakini kesucianya. Selain nama santri, ia juga punya nama ningrat yaitu Sumahadiwijaya sebagai symbol bahwa ia adalah keturunan Raja. (M. Solahudin, 2011: 1)

Haji Mutamakin memang seorang ulama ulung yang *legal inklusif* atau tokoh muslim yang beraliran sufistik. Masa mudanya, ia belajar ilmu *tasawuf* dengan Syaikh Zayn al-Mizjaji al-Yamani salah satu ulama' ahli *tasawuf* dan sekaligus sebagai seorang *mursyid* dari Yaman. Syaikh Zayn mengangkat Haji Mutamakin sebagai utusanya untuk menyebarkan Islam di Indonesia. Sebagai seorang *shufi* tentu saja penampilan dan pembawaanya berbeda dengan ulama fiqih pada umunya, terutama ulama birokrat dari keraton maupun yang diangkat oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda.

Berkaitan dengan geneologi Haji Mutamakin, ia merupakan salah satu keturunan bangsawan Jawa. Dari bapaknya, ia adalah keturunan Raden Fatah (Raja Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa). Sedangkan dari garis ibunya, ia adalah keturunan dari Sunan Bejagung dari Tuban Jawa Timur, melalui Sayid Ali Akbar yang mempunyai putra Sayyid Ali Ashgar. Sayyid Ali Ashgar mempunyai putra bernama Raden Tanu, dan Raden Tanu mempunyai seorang putri yang menjadi ibunda Haji Mutamakin. Haji Mutamakin dipercayai sebagai keturunan Raja Muslim Jawa yaitu Jaka Tingkir, cicit Raja Majapahit terakhir, Brawijaya V. Ayah Haji Mutamakin (Sumohadiwijaya) adalah Pangeran Benawa II (R. Sumohadinegara) bin Pangeran Benawa I (R. Hadiningrat) bin Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Ki Ageng Pangging bin Ratu Pambayunan binti Prabu Brawijaya V, raja Majapahit terakhir. (Zainul Milal, 2014: 155)

Adapun mitologi Haji Mutamakin yang berkembang dimasyarakat Jawa salah satunya adalah symbol lukisan yang terdapat di dalam Masjid peninggalanya. Banyak para ilmuwan muslim yang menginterpretasikan symbol-simbol tersebut yang sarat akan ajaran Islam. Salah satu referensi buku yang menginterpretasikan symbol-simbol tersebut adalah Ubaidillah Ahmad. (Ubaidillah Ahmad, 2014: 45) *Pertama*, adalah symbol atau gambar burung terbang mematak rembulan. Dalam konteks ini terdapat dua symbol (burung dan rembulan), jika kita memandang burung yang sedang terbang, sepintas kita berfikir bahwa burung merupakan hewan yang bebas terbang dengan tanpa beban baik jasmani maupun ruhani.

Burung juga menjadi symbol atau lambang dari sebuah Negara. Terdapat 13 negara yang menggunakan burung sebagai symbol Negara diantaranya

adalah Indonesia, Amerika, Jerman, Rusia, Thailand, Mongolia, Polandia, Papua Nugini, Irak, Meksiko, Mesir, Albania, dan Uzbekistan. Selain itu, symbol burung juga dijadikan sebagai symbol perdamaian dunia, lambang kelembutan, dan kesetiaan. Symbol burung diinterpretasikan secara beragam karena cakupan maknanya yang luas dan bergantung pada konteks penafsir atau pembaca. Dalam konteks agama, burung memberikan hikmah pembelajaran yang luar biasa. Burung memiliki makna bahwa manusia harus memerangi hawa nafsu yang berupa kemewahan duniawi. (Ahmad Syafi’I Mufid, 2005: 85) Dalam konteks ini manusia berhak memenuhi kebutuhan hidup, baik yang terkait dengan sandang, pangan, maupun papan. Namun manusia tidak boleh berlebihan, karena sikap berlebihan terhadap dunia hanya akan mematikan cahaya yang akan memancar melalui cahaya hati, cahaya akal, dan cahaya nafsu.

Hal ini sebagaimana burung. Burung dalam memenuhi kebutuhan fisik dan menciptakan kebebasan hidup dengan melepaskan diri dari belenggu tumpukan harta, tahta, dan nafsu adalah bentuk meringankan diri dan kepasrahan hidup terhadap yang kuasa. Jika manusia bersikap seperti burung, maka akan dapat merasakan makna pencerahan, karena esensi atau makna pencerahan hidup adalah kondisi manusia yang bebas dari belenggu nafsu, dan kesenangan sesaat.

Adapun symbol rembulan pernah di pakai kaum muslimin pada masa pemerintah khalifah Utsmaniyah di Turki. Mereka meyani bahwa symbol rembulan sebagai tanda kebaikan, hal ini terbukti bahwa khalifah Utsmaniyah berjalan sampai ratusan tahun. Sampai saat ini symbol rembulan menjadi symbol kaum muslim. Selain itu, symbol rembulan juga dijadikan sebagai pewaris Nabi, yaitu orang-orang yang memiliki keilmuan yang tinggi dan ahli agama (ulama).

Bulan bisa kita analogikan sebagai pancaran cahaya ditengah kegelapan malam, sementara dunia sebagai symbol dari kegelapan yang penuh dosa dan penderitaan. Munculnya rembulan (Nabi, dan para pewarisnya, termasuk ulama) dapat menerangi kegelapan, menunjukkan jalan ke rah pencerahan, dalam konteks ini jalan menuju Tuhan. Jadi symbol rembulan adalah petunjuk Tuhan melalui para Nabi dan ulama yang dipancarkan kepada pemeluknya untuk menuju kebaikan Hidup. Sementara burung adalah ajarannya, yaitu kedisiplinan hidup dalam menjalankan aktifitas agama.

Kedua, symbol ular pada ornament. Symbol ini memberikan banyak makna yang terkandung di dalamnya. Secara body, ular bergerak begitu cepat baik saat di tanah maupun saat memanjat. Ular dikenal sebagai hewan yang ulet dan sederhana. Di India, ular menjadi symbol yang sangat dihormati dan menjadi bagian dari ekosistem kehidupan. Berbeda lagi dengan di Mesir, dalam kisah nabi Musa, ular menjadi musuh terbesar ketika ia diserang oleh para ahli sihir (utusan raja Fir'au't yang menjadi musuh Nabi Musa ketika menyebarkan ajarannya). Ular dari para ahli sihir pada akhirnya dikalahkan oleh Mukjizat tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular raksasa. Cerita ini menjadi sejarah tersendiri bagi masyarakat mesir yang sampai saat ini terus diabadikan sepanjang masa.

WAYANG DAN ANTROPOLOGI SOSIAL

Wayang khususnya wayang kulit merupakan sebuah produk budaya dalam bentuk seni pertunjukan tradisional yang cukup populer di kalangan masyarakat Jawa. Secara bahasa kata wayang berasal dari kata *Ma Hyang* yang artinya menuju pada roh dewa atau keilahian. Dalam mitologi Jawa, seni pertunjukan ini merupakan salah satu bentuk upacara keagamaan yang mampu membuat benda-

benda pemujaan seperti patung-patung sebagai sarana memanggil roh-roh atau arwah nenek moyang yang dinamakan "Hyang" asal mula kata wayang. Hyang dipercaya dapat memberikan pertolongan dan perlindungan, tetapi terkadang juga menghukum dan mencelakakan manusia. (Koentjaraningrat, 1992: 253) Ada juga yang mengartikan wayang sebagai bayangan, karena *viewers* dalam menyaksikan seni pertunjukan itu duduk di belakang layar (kelir) yang ditancapi tokoh-tokoh wayang, dengan melihat gerakan bayangan wayang yang dimainkan oleh dalang yang menjadi narrator, creator, dan menggerakkan seluruh tokoh-tokoh wayang dengan suara dan logat bahasa yang berbeda-beda tergantung nama tokoh wayang yang dimainkan. Di tengah pertunjukan wayang berlangsung juga diiringi musik khas Jawa atau biasa disebut dengan gamelan yang dimainkan oleh sekelompok *niyaga* (pemain musik) dan *tembang* (lagu) yang dinyanyikan oleh para pesinden (*biduanita Jawa*). (Masroer, 2015: 200)

Dalang dalam hal ini sebagai sutradara yang memainkan peran setiap tokoh berada di balik *kelir*, yaitu layar yang terbuat dari kain putih yang disorotkan lampu, sehingga para penonton yang berada di balik layar atau kelir dapat melihat bayangan wayang. Secara umum wayang mengambil cerita dari naskah Mahabharata dan Ramayana dari negeri India, terutama mengisahkan tentang kehidupan asmara para raja dan ksatria, serta peperangan yang terjadi diantara dua kerajaan atau lebih, seperti perang Baratayudha, yakni perang saudara antara keluarga Pendawa (ksatria) dan keluarga Kurawa (pemberontak) ketika memperebutkan Kerajaan Astina dalam beberapa periode pementasan.

Di Jawa, cerita di atas dikenal dengan cerita Dewa Ruci, memang pada tahun 1700an cerita Dewa Ruci menjadi

perbincangan yang cukup hangat di kalangan masyarakat Jawa. Moment ini dimanfaatkan oleh sejumlah tokoh muslim (salah satunya adalah Sunan Kalijaga dan Haji Mutamakkin) sebagai media dakwah karena ada bentuk analogi nilai-nilai keislaman yang cukup relevan di dalam cerita Dewa Ruci untuk diajarkan dan diterapkan di tengah masyarakat abangan. Model dakwah dengan pendekatan kebudayaan dianggap efektif dalam rangka Islamisasi. Haji Mutamakkin misalnya, salah satu ulama yang cukup berhasil dalam gerakan Islamisasi di tanah Jawa khususnya di pesisir pantura Desa Kajen Kabupaten Pati. Sampai detik ini, Kajen menjadi central pendidikan Islam di Indonesia khususnya masyarakat Kabupaten Pati. Ratusan lembaga pendidikan berdiri baik pendidikan formal seperti Madrasah maupun pendidikan non formal seperti Pondok Pesantren.

Sejarah perjalanan wayang sebagai antropologi sosial mengalami dinamika yang cukup panjang. Haji Mutamakkin sebagai ulama rakyat sangat cerdas dalam melihat peluang dakwah. Wayang sebagai seni pertunjukkan masyarakat Jawa mampu direkonstruksi sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman. Tentu *trend* wayang pada waktu itu menjadi primadona masyarakat Jawa sehingga semua kalangan masyarakat cukup mengenal tentang pertunjukkan wayang kulit. Haji Mutamakkin bisa dibilang sebagai ulama milenial yang mampu mengkonstruksi wayang kulit sebagai media dakwah untuk mencerdaskan religiusitas masyarakat Jawa. Sangat aneh jika kemudian Ketib Anom memperlakukan pola dakwah seperti yang dilakukan oleh Haji Mutamakkin. Justru ini menjadi ladang basah ketika ada media yang sedang dikandrungi oleh masyarakat umum. Fenomena Haji mutamakkin perlu untuk ditiru bahkan dikembangkan agar Islam

mampu diterima oleh masyarakat umum melalui dakwah yang humanis tanpa harus menghilangkan nilai-nilai budaya setempat, apalagi harus menumpahkan darah. Sejarah mengatakan, Islam yang dulu sampai ke Eropa ternyata tidak bertahan lama, karena ada faktor pemaksaan dalam memeluk sebuah kepercayaan. Agama merupakan bentuk kepercayaan yang tidak bisa dipaksakan, karena memuat nilai-nilai religiusitas.

CERITA DEWA RUCI SEBAGAI DAYA TARIK MASYARAKAT SOSIAL

Perlu diketahui sebelum Islam datang ke Indonesia, Hindu-Budha adalah agama yang lebih dulu datang ke negeri ini. Beberapa ulama Timur Tengah datang ke Indonesia dalam rangka berdagang dan menyebarkan ajaran Islam. Antusias masyarakat Indonesia pada waktu itu cukup tinggi, hal itu dibuktikan dengan keberhasilan ulama Indonesia bahwa 87,2% adalah muslim dan ini menjadi penduduk muslim terbesar di Dunia. Cerita Dewa Ruci merupakan peninggalan Hindu-Budha yang sangat familier di masyarakat Jawa yang mengandung nilai-nilai moralitas dan religiusitas yang cukup tinggi. (<https://pkub.kemenag.go.id/files/pkub/file/file/Data/zuqi1368036766.pdf>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2021)

Apa itu cerita Dewa Ruci sampai-sampai dianggap oleh para ulama sebagai media yang cocok untuk menyebarkan Islam di Jawa? Dewa Ruci merupakan nama seorang Dewa kerdil (mini) yang dijumpai oleh Werkudara dalam sebuah perjalanan mencari air kehidupan. (Aris Wahyudi, 2012: xix) Nama Dewa Ruci kemudian diadopsi menjadi lakon atau judul pertunjukan wayang, yang berisi ajaran atau falsafah hidup moral orang Jawa. Lakon wayang ini menjadi bagian dari epos Mahabarata. (Mahendra Sucipta, 2010: 125) Kisah Dewa Ruci ini banyak

disunting oleh penulis buku-buku etika Jawa, misalnya Frans Magnis Suseno (Magnis Suseno, 1991: 48-51), (Hazim Amir, 194: 163), (Ignas G. Saksana dan Djoko Dwijanto, 2011: 136). Kisah Dewa Ruci menggambarkan sebuah kepatuhan seorang murid kepada guru, kemandirian bertindak, dan perjuangan keras menemukan jati diri. Pengenalan jati diri akan membawa seseorang mengenal asal-usul diri sebagai ciptaan dari Tuhan. Pengenalan akan Tuhan itu menimbulkan hasrat untuk bertindak selaras dengan kehendak Tuhan, bahkan menyatu dengan Tuhan atau sering disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti*. Walaupun bukan bagian asli dari kisah utama dalam wayang, cerita ini sangat populer dalam masyarakat Jawa dan dipentaskan oleh kebanyakan dalang di Jawa.

Cerita Dewa Ruci yang sering digunakan dalam pentas seni pertunjukkan wayang ternyata menyimpan daya tarik masyarakat sosial. Cerita Dewa Ruci menjadi trend masyarakat Jawa yang kemudian para ulama mengkonstruksi kembali dan mengkorelasikan dengan ajaran Islam. Langkah ini dinilai tepat di tengah bumungnya cerita Dewa Ruci di masyarakat agar ajaran-ajaran Islam masuk melalui analogi cerita Dewa Ruci. Ibarat sebuah bioskop, cerita Dewa Ruci menjadi sinema yang sangat laku dikalangan milenial, kenapa cerita ini menjadi trend center?, salah satu nilai yang bisa kita ambil adalah keteguhan seorang kesatria dalam mencari identitas diri yang tidak terjebak dalam opini masyarakat yang kadang tidak jelas sumber informasinya, sehingga dalam setiap informasi, Werkudara selalu mengkoscek kebenaran berita yang ada, agar kita tidak terjebak dalam tipu daya. Terbukti ketika Werkudara sampai pada self identity, ia menemukan fakta yang sebenarnya ketika berada di tengah-tengah samudera.

ISLAM DAN CERITA DEWA RUCI SEBAGAI RELASI SPIRITUAL

Di bagian ini, penulis ingin memaparkan makna theologis cerita Dewa Ruci dan korelasinya dengan ajaran Islam. Kenapa Dewa Ruci digunakan sebagai media untuk menyampaikn ajaran Islam? Padahal isi Dewa Ruci itu sendiri bukan ajaran Islam secara tekstual, tetapi cerita tokoh-tokoh Hindu-Budha yang isinya adalah perjalanan Werkudara dalam mencari jati diri (Ketuhanan). Perlu penulis tekankan kembali bahwa Hindu-Budha adalah agama yang masuk pertama kali di Indoneisa selama ratusan tahun, sehingga ajaran-ajaran Hindu-Budha sebagian menjadi budaya masyarakat Jawa sampai sekarang. Perpaduan ajaran Hindu-Budha dan Islam menghasilkan sebuah budaya baru di tanah Jawa. Islam berkembang melalui *local culture*, ada campur tangan Hindu-Budha sebagai sumber kebudayaan masyarakat Jawa sehingga Islam di Arab secara culture sangat berbeda dengan Islam di Indonesia. Kita ambil contoh upacara pemakaman orang yang meninggal. Di Jawa ketika ada orang meninggal, pihak keluarga harus mengadakan doa bersama selama tuju hari, tuju malam. Upacara doa bersama sebetulnya tidak ada di dalam ajaran Islam itu sendiri, melainkan hasil akulturasi dari ajaran Hindu-Budha sebagai bentuk rasa sedih atas keluarga yang ditinggalkan. Di sinilah letak keunikan dari para ulama Jawa dalam menyebarkan Islam melalui pendekatan local culture tanpa menghilangkan budaya adat setempat. Sehingga Islam dapat diterima di Indonesia dengan damai tanpa ada bentuk perlawanan yang menegangkan.

Setelah melakukan kajian dan analisis yang mendalam terhadap cerita Dewa Ruci, terdapat peristiwa-peristiwa yang sarat dengan makna theology berbasis Sufism. Berbagai peristiwa yang dialami oleh Werkudara memiliki makna

theology yang sejalan dengan ajaran Islam, sehingga penulis dalam konteks ini ingin merekonstruksi kembali makna theology yang terkandung di dalamnya. Hasil kontruksi tersebut bisa kita jadikan sebagai alternative dalam memahami konsep ketuhanan agama Islam.

Peristiwa yang dialami oleh Werkudara merupakan symbol yang itu menjadi ciri khas filosofi Jawa dalam menyampaikan sebuah ajaran atau kebenaran. Biasanya di Jawa, cerita Dewa Ruci digunakan untuk pertunjukan wayang sebagai alur cerita pertunjukkan. Untuk mengetahui lebih dalam, kali ini peneliti menyajikan hasil reseach dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl sebagai bentuk pembandingan atas apa yang disajikan oleh Yasadipura I dalam Serat Cebolek.

1. Air Kehidupan Sebagai Analogi Self Identity

Suatu ketika Werkudara diperintahkan oleh Durna untuk mencari *Tirta prawita sari* (berasal dari kalimat bahasa Jawa atau sering disebut air kehidupan), *Tirta* artinya air, *prawita* artinya permulaan, *sari* artinya keindahan atau inti. *Tirta prawita sari* berarti air yang menjadi gerbang menuju keindahan atau kehidupan. Dilihat dari aspek Sufism, air adalah symbol ilmu. Sebagaimana yang saya sampaikan di atas, Haji Mutamakin adalah ulama yang ajarannya penuh dengan symbol. Perintah Durna untuk mencari air kehidupan merupakan symbol bahwa kita sebagai manusia wajib hukumnya untuk selalu mencari ilmu tanpa batasan umur. Selalu ada penemuan-penemuan baru yang akan menjadikan kita semakin bijaksana bahwa luasnya ilmu tidak bisa di ukur dengan akal dan rasionalitas kita.

Durna meyakini bahwa *Tirta prawita sari* itu memang benar-benar ada. Werkudara dengan ketaatan yang

luar biasa menyanggupi perintah tersebut, tidak ada keraguan di dalam dirinya. Ia yakin dan percaya bahwa perintah gurunya adalah sebuah kebenaran. Dalam konteks Islam memang ini dibenarkan bahwa ketika yakin bisa melakukan sesuatu demi kebaikan maka lakukanlah untuk kebaikan tersebut tanpa ada rasa ragu sedikitpun. Di dalam Hadits Qudsi dijelaskan:

Tuhan berfirman, "Aku (akan memberikan sesuatu) sesuai dengan apa yang diyakini oleh hamba-ku" (Hadits Qudsi)

Tetapi, orang yang memiliki keyakinan besar seperti Werkudara memang sangat jarang dijumpai. Maka sebaiknya, apa yang dilakukan oleh Durna tentu harus kita pertimbangkan, sesuaikan dengan kapasitas keilmuan kita, karena melakukan sesuatu itu tidak semudah membaca cerita Dewa Ruci. Ada tingkatan ilmu yang harus kita pelajari. Sebagaimana yang dinasihatkan oleh Dewa Ruci kepada Durna:

"Sena, saya berpesan, jangan pergi bila kamu belum jelas maksudnya. Jangan makan bila belum tahu rasa yang dimakan. Jangan berpakaian bila belum tahu nama pakaianmu. Kamu bisa tahu dari bertanya, atau dengan meniru, dengan cara mencobanya terlebih dahulu. Demikianlah dalam kehidupan ini, ada orang bodoh dari gunung yang akan membeli emas. Oleh penjual emas diberi kertas kuning, itu dikira emas asli. Ia telah tertipu kebodohnya." (serat Dewa Ruci)

Ada dua pilihan yang dapat kita ambil dari cerita tersebut ketika kita melakukan sebuah pekerjaan besar. Pertama, Apakah kita langsung

melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh keyakinan bahwa usaha kita pasti berhasil?, ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Werkudara. Atau kita bertanya dulu, meminta penjelasan, sampai kita paham atas apa yang akan kita lakukan, sebagaimana nasihat Dewa Ruci di atas. Tentu dua pilihan tersebut harus kita sesuaikan dengan kapasitas spiritual yang kita miliki.

Dalam konteks ini, penulis ingin menegaskan bahwa air kehidupan sebagai symbol pencarian jati diri merupakan jangan pernah berhenti belajar demi mencari kebenaran, karena luasnya kebenaran (ilmu) tidak akan berhenti di mana kamu merasa puas, karena dibalik kepuasanmu itu masih terdapat kebenaran yang belum dapat kita ketahui. Maka Islam memerintahkan dan mewajibkan kepada setiap umat untuk selalu mencari kebenaran demi agama dan umat manusia. Selain itu ada banyak proses yang dilalui oleh seorang Sufis dalam mencari water of life, proses tersebut dalam rangka menguji seberapa kuat seorang Sufis dalam menjalani proses tersebut, karena dari proses itu akan menentukan jati diri dari seorang Sufis. Jati diri yang dimaksud dalam konteks ini adalah konsistensi dalam menjalankan rangkaian spiritual demi menuju kesempurnaan ibadah kepada Tuhan.

2. Candramuka Sebagai Analogi Perlawanan Hawa Nafsu

Tempat pertama yang dituju oleh Werkudara untuk mencari air kehidupan adalah gunung Candramuka, dan untuk memasuki kawasan gunung terlebih dahulu kita harus melewati hutan *tibra sara*. *Tibra* artinya susah atau hawa nafsu, *sara* artinya sengsara. Hawa nafsu selalu mengajak kepada hal-hal yang berkaitan dengan syahwat, pemuasan

libido, atau keinginan sesaat. Pemuasan hawa nafsu ini hanya akan memunculkan kenikmatan sesaat.

Setelah melewati hutan, kita akan melalui lereng gunung *candramuka*, lereng tersebut bernama *Gandawedana*. *Ganda* artinya aroma, *wedana* artinya sakit. Jika kita hubungkan dengan *tibrasara* sebagai salah satu symbol hawa nafsu, maka kita akan membayangkan betapa sengsaranya diri kita ketika akan melakukan ibadah puasa (salah satu contoh). Sehari penuh tidak makan dan tidak minum, membuat tubuh kita menjadi lemes, loyo, dan kurang berenergi. Tetapi ketika menjalaninya, apa yang kita kawatirkan tersebut tidak menjadi kenyataan dan hanya angan-angan saja.

Selanjutnya, Werkudara tidak sekedar memasuki hutan dan melewati lereng, tetapi juga harus berhadapan dengan dua makhluk raksasa yang sangat menakutkan dan menyeramkan. Dua makhluk tersebut adalah *ruk muka* dan *ruk makala*. Dalam bahasa Jawa, *Ruk* artinya adalah panggilan kepada seorang gadis muda, *muka* artinya wajah. Sedangkan *rukma* artinya emas, *kala* artinya raksasa atau buruk. Ketika kita sudah berniat dan mulai melaksanakan untuk mengalahkan hawa nafsu, justru kita yang akan dihadang oleh dua macam godaan. Pertama adalah *ruk muka* (wanita muda yang elok dan menawan), kedua adalah *ruk makala* (symbol harta, atau kekayaan). Dua godaan tersebut memang cukup berat karena itu adalah symbol kenikmatan sesaat.

Dalam konteks ini, penulis ingin menunjukkan bahwa dalam mencari *Tirta prawita sari* (air kehidupan, kebenaran) memang banyak godaan yang harus kita lalui. Godaan-godaan yang penulis paparkan di atas dapat kita hindari jika kita melakukannya

dengan sungguh-sungguh. Karena untuk menuju *self-identity* memang banyak proses yang harus kita lalui, dan itu tidak instan sebagaimana instannya kenikmatan wanita. *Gandawedana, candramuka, rukmuka, dan rumkala* akan terus menghadangi disetiap langkah kita, karena itu semua adalah analogi symbol hawa nafsu yang harus kita lawan demi *tirta prawita sari*.

3. Samudera Sebagai Analogi Kepaseraan Diri

Setelah melakukan usaha untuk menghadapi hawa nafsu (tantangan), kepaseraan diri sangat diperlukan dalam rangka menetapkan keyakinan kita. Samudera sebagai symbol kepaseraan diri adalah bentuk ketetapan hati bahwa samudera adalah tempat di mana kita diombang-ambing oleh nafsu, tempat di mana kita kembali diuji kekuatan hati kita dan keyakinan kita. Tetapi dibalik itu semua, kita yakin di dasar samudera terdapat mutiara (air kehidupan) yang berharga untuk kehidupan kita.

Ketika Werkudara memasuki samudera dengan perasaan mantap dan total, dipadu dengan keyakinan kepada dewata bahwa ia akan selamat. Tidak ada lagi rasa was-was, yang ada hanya kebahagiaan dan keyakinan sejati. Inilah yang bakal dialami oleh seorang Sufis, manakala ia berpasrah diri hanya kepada Tuhan maka ketenangan akan menjadi miliknya, karena semua ujian yang telah ia alami akan bermanfaat untuk dirinya.

4. Anak Kecil Sebagai Analogi Kesucian Diri

Setelah berhasil menalahkan naga raksasa (*nemburnawa*), Werkudara bertemu dengan seseorang bertubuh kecil dan perwujudannya mirip dengan dirinya. Perwakannya seperti anak kecil, kekanak-kanakan, tubuhnya hanya sebesar kelingking,

dia adalah Dewa Ruci. Bila kita merujuk pada Islam, anak kecil ini menyimbolkan kesucian diri, yaitu tidak terdapat satupun dosa di dalam dirinya. Sebagaimana diterangkan di dalam Hadits:

“Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi - sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat.” (Shahih Muslim:43)

Seorang bayi lahir dalam keadaan suci, mau Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, semua tergantung dari orang tua, mau seperti apa dan bagaimana juga tergantung dari orang tua. Ketika kita sudah berhasil mengalahkan nafsu syahwat, maka kita akan berada dalam kondisi seperti anak kecil. Apa saja sifat-sifat anak kecil?, bertindak apa adanya, jujur dan tulus, tidak ada kepentingan pamrih, apalagi kepentingan duniawi. Itulah perwujudan Dewa Ruci yang menyerupai Werkudara di waktu kecil. Werkudara kembali pada kesucian setelah ia berhasil mengalahkan nafsu-nafsu yang menghampirinya. Keberhasilan ini ditandai dengan pertemuan antara Dewa Ruci (yang menyerupai anak kecil) dengan Werkudara.

5. Dewa Ruci Sebagai Simbol Tirta Prawita Sari

Werkudara meminta petunjuk kepada Dewa Ruci tentang keberadaan *tirta prawita sari*. Namun oleh Dewa Ruci dijawab bahwa air kehidupan itu memang tidak ada meskipun kamu berhasil sampai dasar samudera. Memang benar, kemanapun kita mencari Tuhan, usaha apapun

yang kita lakukan, semua itu tidak akan bisa mengantarkan kita perjumpaan dengan Tuhan. Tuhan yang kita cari sebenarnya sudah ada di dalam diri kita sendiri. Dan itu hanya bisa didapatkan manakala kita sudah bisa mengalahkan belenggu akal atau logika. Seperti Werkudara yang telah bisa mengalahkan logika sampai harus menceburkan diri ke dalam samudera.

Di dalam Serat Cebolek diterangkan ketika Werkudara berjumpa dengan Dewa Ruci:

*“Dewa Ruci berkata lagi:
“Manakah yang lebih besar,
engkau atas dunia / dan semua
yang menjadi isinya: / bersama
gunung-gunungnya / laut-laut
dan hutan-hutanya, / semua
tanpa kesukaran dapat masuk /
perutku”* (Serat Cebolek, Pupuh VIII; 15)

Perlu diketahui bahwa ruang terbesar itu justru ada di dalam hati diri kita sendiri. Kebanyakan manusia akan berkata bahwa ruangan terbesar itu adalah jagad raya, yang sampai sekarang tidak diketahui di mana batas luasnya. Setelah kita bisa mengalahkan logika, kemudian kita akan memasuki semesta hati, kita akan mendapatkan betapa luasnya ruangan di dalam hati ini. Di dalam semesta hati pula, kita bisa melihat keadaan kita sendiri yang sejati. Al-Ghazali berkata, *“barangsiapa yang mengetahui dirinya, maka ia akan mengetahui Tuhanya.”* Jadi, Tuhan itu sendiri ada di dalam hati kita sendiri. Tuhan akan bisa kita rasakan keberadaannya manakala kita mampu berbuat baik disetiap langkah kita.

Tirta prawita sari yang dicari oleh Werkudara itu memang tidak ada dalam wujud yang Nampak. Air kehidupan hanya sekedar symbol saja, sama halnya dengan Tuhan yang tidak akan pernah dijumpai dengan panca

indra. Jadi, Dewa Ruci, air kehidupan, *tirta prawita sari* adalah hakikat diri, dan kesemuanya ada di dalam diri kita yang sejati.

6. Warna dan Multikulturalisme Manusia

Di dalam Serat Cebolek canto VIII:21-26 dijelaskan warna-warni sebagai symbol tingkatan Jiwa. Keempat tingkatan jiwa digambarkan dengan warna hitam, merah, kuning, dan putih yang semuanya menjadi symbol bagi keadaan Jiwa manusia itu sendiri.

a. Cahaya Hitam

Cahaya ini adalah perwujudan dari nafsu amarah atau al-Ghazali menyebutnya nafsu serigala. Di dalam al-Qur'an surat Yusuf:53 dan di dalam Serat Cebolek Canto VIII:23 diterangkan:

“Sesungguhnya nafsu amarah itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali yang telah diberi rahmat oleh Tuhanku”. (Q.S. Yusuf 12:53).

“Hitam ialah paling kuat / ia memunculkan kemarahan dan kebencian / yang menyebar dan naik dalam kebencian”. (Serat Cebolek, Pupuh VIII; 23)

Ini adalah nafsu yang sangat berbahaya jika tidak dikendalikan, orang yang marah akalnya sedang tertutup sehingga tidak dapat berfikir dengan bijak dan sehat. Orang yang sedang marah biasanya akan bertindak bodoh dan akan melahirkan penyesalan sesudahnya. Maka orang yang sedang dikuasi oleh hawa amarah sebaiknya tidak usah berkata atau berbuat sesuatu, karena hanya akan menimbulkan masalah baru.

b. Cahaya Merah

Cahaya ini perwujudan dari nafsu *lawwamah* (mudah berbuat salah lalu menyesali diri dan mengulangi kesalahan lagi) atau al-Ghazali menyebutnya nafsu binatang. Didalam serat cebolek dijelaskan”

“*Sedangkan si merah / dia mengajarkan jalan bagi keinginan jahat. / semua keinginan (jahat) berasal darinya. / cemburu dan lekas marah / menutup hati yang seharusnya ingat / akan kewaspadaan.* (Serat Cebolek, Pupuh VIII; 24)

Sebagaimana yang diterangkan di atas bahwa warna merah mengajarkan keinginan jahat dan semua keinginan berasal darinya. Sebenarnya nafsu ini bisa dikendalikan dengan baik, cara mengendalikannya adalah dengan rileks dan berfikir dengan jernih bahwa segala perbuatan jelek akan menimbulkan kejelekan pula. Maka di dalam Islam untuk mengendalikan nafsu ini dengan cara rileks dan berdzikir (mengingat Allah dengan melafalkan kalimat-kalimat ke Tuhanan), maka disitulah ada kata-kata *ingat / akan kewaspadaan*, artinya ingat (berdzikir) akan Tuhannya dan waspada apa yang akan kita lakukan agar perbuatan tersebut tidak menimbulkan perbuatan negative untuk diri kita.

c. Cahaya Kuning

Cahaya kuning adalah perwujudan dari nafsu *sawwalah* (nafsu yang tidak menyadari sebuah perbuatan buruk sehingga menganggapnya sebagai perbuatan baik). Sebenarnya, nafsu ini sejalan dengan nafsu *lawwamah*,

yang banyak mendominasi pada manusia, sama-sama perbuatan jahat (Serat Cebolek, Pupuh VIII: 25).

Keinginan adalah awal dari inovasi dan kreatifitas manusia. Apabila manusia tidak memiliki keinginan maka hidupnya akan statis tanpa mau berusaha. Maka nafsu keinginan ini disebut sebagai sifat yang baik. Memang kita akui bahwa kemajuan dunia bermula dari nafsu ini, yaitu inovasi-inovasi yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat umum. Akan tetapi jangan lupa bahwa Nafsu keinginan ini dapat menimbulkan kejahatan jika tidak bisa mengontrol dengan baik. Maka kita harus bijaksana dalam menggunakan nafsu ini, apakah bermanfaat untuk diri kita dan semua orang, atau justru merugikan untuk diri kita dan semua orang.

Warna kuning adalah kelanjutan dari nafsu *lawwamah*. Jika warna hitam mengajak kepada kemarahan, warna merah sumber dari keinginan jahat, dan warna kuning lebih menekankan pada siasat agar kita bisa mengendalikan dari nafsu hitam dan nafsu merah. Sifat kuning akan membawa manusia pada persaingan antar manusia yang lebih baik, tetapi kebaikan itu dapat terwujud jika ada pengendalian dari hati.

d. Cahaya Putih

Cahaya ini perwujudan dari nafsu *muthmainnah* (diri yang tenang). Di dalam al-Qur'an dijelaskan:

“*waha jiwa yang tenang, pulanglah kepada Tuhanmu dengan ridha dan Allah-pun*

meridhaimu. Lalu masuklah ke dalam (jamaah) hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surge-Ku.” (Q.S. al-Fajr (89): 27-30.)

Jiwa seseorang yang mencapai kondisi putih akan selalu diliputi ketenangan dan mudah mengendalikan diri. Warna putih memang menjadi symbol kesucian umat Islam dari zaman Nabi sampai saat ini. Nafsu putih satu-satunya warna yang dapat menerima petunjuk dari Tuhan untuk dituntun menuju persatuan Tuhan. Tentu sifat ini sangat penting untuk keseimbangan jiwa kita agar selalu berada di jalan yang benar (Serat Cebolek, Pupuh VIII: 25-26).

7. Delapan Warna Sebagai Simbol Cahaya Kehidupan

Di dalam Serat Cebolek dijelaskan bahwa empat warna (hitam, merah, kuning, dan putih) semuanya sirna dan berganti menjadi sebuah sinar tunggal, namun memancarkan delapan warna (Serat Cebolek Pupuh VIII No. 28-30). Setelah berhasil mengidentifikasi empat warna tersebut, Werkudara menjumpai sebuah sinar tunggal. Setelah bisa mengendalikan empat jenis nafsu ini, maka manusia akan menjumpai kesadaran baru tentang sebuah diri tunggal yang disebut ruh atau nyawa. Ruh atau nyawa adalah bagian dari diri manusia yang dihembuskan Tuhan langsung ke dalam badannya.

Werkudara memasuki alam arwah di mana arwah-arwah tersebut berkumpul dalam Sinar Tunggal. Selanjutnya, semua sinar di alam arwah tergulung sirna sehingga seluruh jagat raya pun menjadi tidak ada, terkumpul menjadi satu yang sejati, tidak laki-laki tidak perempuan. Werkudara melihat jelas cahaya baru

tersebut, yang bergulung-gulung, berputar, melengkung, hingga membentuk lingkaran yang saling bersambung tanpa putus. Jika diruntut sampai ke hulu, maka akan dijumpai cahaya besar, itulah *Ruhul A'zham* (Ruh yang Agung). Werkudara menyangka bahwa itu adalah Dzat tuhan yang ia cari selama ini, padahal itu bukan Dzat Tuhan. Itu hanyalah cahaya Ruh Tunggal sebagai hakikat rupa. Dzat Tuhan yang dicari itu tidak bisa digambarkan, tidak bisa dikatakan, tidak bisa dikenali melalui panca indera kita, juga tidak bisa diserupakan atau diumpamakan dengan apapun, yang dilihat Werkudara itu adalah Ruh Tunggal yang disebut *Pramana*.???

Pada dasarnya manusia memiliki tiga unsur yang saling berhubungan selama masih hidup di dunia. *Pertama* adalah badan kasar atau jasmani, ini adalah penampakan atau wujud Tuhan paling luar (dalam bentuk fisik). Biasanya orang yang larut dalam kesenangan fisik ini adalah orang yang tertipu, hidupnya akan celaka karena hanya mengejar bayangan semu dalam hidupnya. *Kedua* adalah jiwa atau diri yang sesungguhnya. Ada yang menyebutnya badan halus atau budi. Inilah diri yang seharusnya diperhatikan kesehatan dan makanannya. Makanan jiwa adalah ibadah, keikhlasan, pengabdian, dan sebagainya. Kesehatan jiwa adalah rasa tenang dan bahagia. *Ketiga* adalah Ruh atau pramana. Ruh ini merupakan tiupan kehidupan dari Tuhan yang bisa menghidupkan raga dan jiwa. Ruh ini tersambung langsung dengan Tuhan sehingga kehidupan manusia hakikinya adalah bagian dari hidup-Nya Tuhan. Tidak hanya manusia, benda-benda matipun sebenarnya memiliki Ruh. Hanya saja ruh yang terdapat dalam diri benda-

benda mati tersebut berbeda dengan ruh yang dimiliki oleh manusia. Ruh pada manusia bisa menghidupkan, menggerakkan, dan menghidupi akal dan hati. Sementara ruh yang berawa dalam diri benda mati hanya sekedar membuatnya hidup dalam ranah batin saja.

Jadi delapan warna yang dimaksud dalam konteks ini adalah Sinar Tunggal yang memancarkan cahaya kehidupan. Sinar Tunggal ini muncul dari Ruh Yang Agung (*Ruhul A'zam*) yang bukan Dzat Tuhan, tetapi hanya sebagai hakikat rupa. Karena Dzat Tuhan itu tidak bisa dianalogikan dalam bentuk apapun. Sinar tunggal yang memancarkan delapan warna ini sebagai symbol cahaya kehidupan yang menerangi dunia, sehingga kita akan tahu mana yang barat dan mana yang timur, mana yang selatan dan mana yang utara.

8. Pramana Sebagai Simbol Ruh Yang Agung

Ruh adalah sarana yang bisa menghidupkan sesuatu. Ruh yang bersemayam dalam raga seseorang akan membuat raga menjadi hidup, ditandai dengan berfungsinya organ-organ vital tubuh seperti jantung dan paru-paru. Menurut Dewa Ruci, pramana atau nyawa atau ruh akan ikut lemas manakala sebuah raga sudah aus. Pada akhirnya tubuh yang aus tersebut tidak lagi dapat menahan ruh hingga akhirnya ruh keluar dari badan kasar dan kembali kepada Ruh Tunggal sebagai asalnya. Ruh tunggal tersebut dinamakan *Ruhul A'zam* (Ruh yang Agung) atau *sukma*. Antara pramana dan sukma, antara Ruh dan *Ruhul A'zam*, sejatinya adalah satu (Serat Cebolek, Pupuh VIII: 34-35). Ibarat air kolam yang sebagian di antaranya membeku menjadi es, lalu es tersebut mencair dan menyatu

kembali dengan air kolam tersebut. Proses membeku yang dialami air tersebut ibarat ruh yang hendak menghidupkan sebuah raga, manakala raga itu mati berarti es tersebut kembali mencair kemudian bergabung menyatu dengan air kolam sebagai asalnya.

Inilah Ruh dan Ruh yang Agung, inilah gambaran antara pramana dan suka, inilah gambaran alam arwah yang jauh lebih tinggi derajatnya daripada alam materi. Seseorang yang sudah bisa merasakan berada di alam arwah akan merasa tenang, bahagia, sampai-sampai tidak mau lagi kembali ke dunia. Di sana tidak perlu makan, minum, mengantuk, tidur, atau sakit, yang ada hanya nikmat dan nikmat (Serat Cebolek, Pupuh VIII: 38). Inilah yang dialami Werkudara sebagaimana yang digambarkan oleh Haji Mutamakin melalui Serat Cebolek.

9. Nafsu Sebagai Simbol Tantangan Menuju Kesatuan Tuhan

Agar dapat sampai pada kesadaran ketuhanan seperti Werkudara, Ada tiga hal yang dapat kita ambil dari untaian kalimat Dewa Ruci. Pertama, mengekang hawa nafsu. Nafsu-nafsu memang harus dikendalikan, yakni nafsu *sufiyah*, nafsu *amarah*, nafsu *lawwamah*, dan nafsu *sawwalah*. Yang diberi porsi besar adalah nafsu *mutmainnah*. Seseorang yang mengumbar nafsu-nafsu tersebut sudah pasti tidak akan dapat memasuki wilayah rohaniah karena dirinya masih melekat dengan sifat keduniawian, karena mengumbar hawa nafsu sama saja dengan memuaskan hasrat dunia (Serat Cebolek, Pupuh VIII: 39).

Kedua adalah benar. Syarat untuk menuju kesatuan Tuhan adalah benar hatinya dan benar dalam setiap tindakannya. Orang yang tindakannya

benar tapi hatinya jahat disebut *munafik*, dan orang yang hatinya benar tapi tindakannya salah disebut *zindiq*. Ketiga adalah mengendalikan pikiran. Akal pikiran menjadi pusat tindakan karena setiap tindakan manusia dikendalikan oleh pikiran. Pikiran yang tidak terkendali hanya akan membawa pada keinginan dan kekecewaan. Maka syarat mutlak agar diri menjadi tenang adalah dengan mengendalikan pikiran, menempatkannya sesuai porsi yang semestinya. Hawa nafsu mengarah pada jasmani, kebenaran hati jelas mengarah pada hati, sementara pengendalian pikiran juga meruk pada pikiran. Manakala seseorang telah berhasil mengendalikan ketiganya, yakni jasmani, hati, dan akal, maka dia layak untuk memasuki alam yang tinggi untuk mencapai kesejatian. Orang yang telah berhasil mengendalikan ketiganya maka ia diharapkan untuk tidak berbangga diri karena bangga hanya akan menimbulkan sifat sombong.

10. Manunggaling Kawulo Gusti, Konsep Menuju Kesatuan Tuhan

“Begitu engkau mengetahui persatuan Tuhan dan abdi, / melalui Sukma semua yang engkau inginkan jadi ada / karena sifat-sifat-Nya berdiam dalam dirimu. / Tubuh itu laksana wayang / yang bergerak karena dalang / pentas menggambarkan jagad. / ini merupakan sifat-sifat tubuh / bergerak hanya kalau digerakkan / dalam setiap hal (apakah) berkedip, mendengar, melihat / berjalan atau berbicara.”

“Abdi dan Tuhan adalah sama, / kemauanya bersatu sempurna / dan kemauan ini tidak berbentuk, (karena) bentuknya / ada di

dalammu. / pada kenyatannya hal ini seperti cermin; / seseorang yang melihat ke dalam cermin adalah Hyang Sukma / dan bayangnya / di dalam cermin / adalah engkau. Jadi dengan demikian, manusia / adalah bentuk yang ada dalam cermin.” (Serat Cebolek, Pupuh VIII: 43-44)

Badan itu seperti sebuah wayang / yang dibuat untuk tampil di atas panggung (sesuai dengan keinginan dalang), / dan diikat indah dengan urat. / matahari dan bulan adalah lampu / yang menyinari panggung. / layar (menggambarkan) dunia kosong / yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran / dan kedebog pisang adalah utara yang di atasnya berdiri wayang-wayang / semuanya ini menjadi penanggungjawab penanggap.

Penanggap ada di dalam keratin / tidak bergerak dalam perbuatan dan kemauan. / Hyang Pramana adalah dalang / yang membuat wayang-wayang berdiri / dan bergerak ke selatan dan utara. / Jadi badan / dan semua yang dilakukannya / digerakkan oleh dalang. / Ia berjalan bila dalang membuatnya berjalan, ia mengayunkan lengannya / kalau dalang mengayunkannya.

Ia berkata-kata kalau ia dibuat berkata, / sesungguhnya ia bergerak bila ia digerakkan, / ia berbicara kalau ia dibuat bicara/ sesuai dengan kemauannya (dalang). (Serat Cebolek, Pupuh VIII: 71-73)

Inilah gambaran tentang *Manunggaling Kawulo Gusti* atau persatuan antara hamba dengan Tuhan

bahwa hidup ini ibarat panggung pewayangan. Tubuh ini tidak lain adalah wayang mati yang tidak bisa bergerak apabila tidak ada dalang yang menggerakkan. Lalu siapa dalang itu yang telah menggerakkan tubuh kita? dalam konteks ini jangan menyamakan Tuhan sebagai dalang sementara wayangnya adalah manusia, meskipun pada taraf tertentu analogi ini disahkan. Namun lebih tepat jika kita katakan bahwa dalang tersebut adalah Ruh yang menghidupkan dan menggerakkan serta jiwa atau diri yang berkeinginan. Inilah gambaran analogi antara wayang dengan dalang, antara tubuh dengan Ruh.

Ada dua hal yang menandakan penyatuan wujud, pertama adalah mengetahui persatuan Tuhan dan abdi, dan kedua adalah melalui sukma yang di dalamnya terdapat sifat-sifat Tuhan. Tubuh itu ibarat sebuah wayang yang digerakkan oleh dalang untuk menggambarkan jagat raya. Wayang ini merupakan sifat-sifat tubuh yang bisa bergerak atas kehendak dalang dimana al-Farabi menyebutnya sebagai penampakan Tuhan tingkat pertama, seperti misalnya berkedip, mendengar, berjalan, dan berbicara.

Manusia dan Tuhan memiliki kehendak yang sama yaitu bersatu dengan sempurna, dan kehendak itu tidaklah berbentuk, karena bentuknya itu ada di dalam Ruhnya itu sendiri. Secara nyata manusia itu melihat kedalam cermin dan cermin itu memantulkan bayangan dirinya. Bayangan yang Nampak di dalam cermin itu adalah manusia, sebagai wujud dari dalang.

Wayang itu dibuat hanya untuk tampil di atas panggung sesuai dengan kehendak dalang, dan diikat dengan indah dengan urat. Sedangkan matahari dan bulan adalah lampu yang

menyinari panggung, itu melambangkan pengetahuan. Adapun layar putih tersebut melambangkan dunia atas ciptaan Tuhan yang tidak terbatas dan tidak dapat dijangkau oleh akal. Dan kedebok pisang melambangkan bumi yang menjadi tempat tinggal manusia berada, dan semua itu adalah tanggungjawab penanggap atau the host. Penanggap adalah penggerak dalang sekaligus wayang. Dalam hal ini, penanggap adalah sebagai creator of the universe (God).

Jadi, manusia itu hanyalah sebagai tanda yang menandakan bahwa Tuhan itu ada (the Host). Sedangkan dalang atau Hyang Sukma atau Ruh merupakan petanda yang menjembatani antara manusia dengan Tuhan. Sehingga kesatuan Tuhan itu adalah titik temu antara manusia sebagai tanda adanya Tuhan melalui petanda yaitu dalang. Jadi, dalam konteks ini dalang

KESIMPULAN

Serat Cebolek menggambarkan konflik keagamaan antara ulama yang berlatar belakang eksklusif dan inklusif. Keduanya mempunyai model keagamaannya sendiri-sendiri. Yasadipura I sepiantas tidak balance dan cenderung memojokkan salah satu tokoh, padahal berdasarkan data penelitian yang ada (Zainul Milal Bizawei, 2014 dan Abdul Rosyid, 2017) sosok Haji Mutamakkin orang yang ahli agama, baik di bidang fikih maupun tasawuf. Terbukti di dalam tulisannya yang berjudul Arsyul Muwahhidin, sebuah karya berbahasa Arab yang menerangkan tentang konsep fikih dan Teks Kajen yang menggambarkan model tasawwuf, sebuah kontruksi ajaran tasawwuf dengan analogi local culture, yaitu untuk sampai pada puncak kesatuan Tuhan Haji Mutamakkin menggunakan analogi raja-

raja Jawa. Dalam penelitian ini, fenomena cerita Dewa Ruci bagian dari local culture yang dimanfaatkan oleh Haji Mutamakkin dalam menyebarkan ajaran Islam. Kondisi sosial-budaya yang cukup mendukung sebagai ladang dakwah untuk menuju Islam yang moderat tanpa kita harus mengesampingkan kebudayaan setempat. Cerita Dewa Ruci juga menjadi simbol analogi *Islamic teaching*, adanya relasi analogi ini memudahkan Haji Mutamakkin dalam memahamkan Islam kepada masyarakat Jawa, khususnya bagian pantura Pulau Jawa. Haji Mutamakkin kita anggap sebagai ulama milenial di eranya, ulama yang *rahmah*, ulama yang *up to date* dan menyesuaikan zaman dalam berdakwah karena mampu mengkontruksi nilai-nilai Islam sesuai zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ubaidillah dan Yuliatun Tajuddin. 2014. *Suluk Kiai Cebolek dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Prenadamedia.
- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bizawei, Zainul Milal. 2014. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. Jakarta: Pustaka Kompas.
- Clark, Moustakas. 1987. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage.
- <https://pkub.kemenag.go.id/files/pkub/file/file/Data/zuqi1368036766.pdf>.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Masroer Ch. Jb. 2015. *Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi; Studi Pada Komunitas majisd Pathok negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta*. Salatiga: Fakultas Teologi Program Doktor Sosiologi Agama UKSW.
- Mufid, Ahmad Syafi'I. 2006. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: OBOR Indonesia.
- Nasuhi, Hamid. 2009. *Dewa Ruci: Tasawuf Jawa Yasadipura I*. Jakarta: UIN Press.
- Prastowo, Andi. 2014. *Pembelajaran Konstruksivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah / Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rosyid, Abdul. 2017. *Sufismie Kiai Cebolek, Analisis Semiotika Dalam Pakem Kajen*. Pati: Perpustakaan Mutamakkin.
- Saksana, Ignas G. dan Djoko Dwijanto. 2011. *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa*. Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenisme DIY.
- Soebardi, S. 2004. *Serat Cebolek: Kuasa, Agama, Pembebasan*. Terj. Enoch Machmoed. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Soeprapto, Sri. 1999. *Fenomenologi Husserl Sebagai Dasar Mengembangkan Filsafat dan Dasar Menentukan Kebenaran*. Jurnal Ilmu Filsafat Seri ke-30.
- Solahudin, M. 2013. *Napak Tilas Masyayikh Biografi 25 Pendiri Pesanren Tua di Jawa-Madura*. Kediri: Nous Pustaka Utama.
- Sucipta, Mahendra. 2010. *Ensiklopedia Wayang dan Silsilahnya*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Suprpto, M. Bibit. 2010. *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat*

Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara. Jakarta: Gelegar Media Inonesia.

Suseno, Frans Magnis. 1991. *Wayang dan Panggilan Manusia.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wahyudi, Aris. 2012. *Lakon Dewa Ruci: Cara menjadi Jawa.* Yogyakarta: Penerbit Bagaskara.